

## BAB II TASAWUF DAN AKTUALISASINYA

### A. Dimensi Tasawuf Dalam Islam

#### 1. Etimologi

Sebelum akhir abad kedua hijriah, mulai terdengar istilah "Tasawuf". Menurut penyelidikan yang seksama, ahli kebatinan yang pertama kali digelar orang "sufi" atau yang berkepribadian Tasawuf adalah Abu Hasyim dari Kaufah yang meninggal dunia pada tahun 150 H (761 M). Kehidupan sehari-harinya mencontoh kehidupan Rosulullah dan sahabat-sahabatnya, baik dalam kesederhanaannya, tidak memperdulikan ikatan-ikatan kemegahan materi, ataupun dalam kekhusu'annya dalam beribadah.<sup>1</sup>

Para pakar mengemukakan bermacam-macam pendapat yang menerangkan seluk-beluk kata Tasawuf. Bahkan para ahli penyelidik Barat sangat giat dalam menyelidiki masalah tersebut. Dalam tinjauan sejarah, penyelidikan terhadap Tasawuf melebihi daripada penyelidikan pada cabang-cabang ilmu ke-Islaman yang lain seperti fiqh,

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Hamka., *Tasawwuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1980, hlm. 71

aqidah dan lain-lain.<sup>2</sup>

Berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli yang paling banyak diterima adalah, istilah itu berasal dari kata "suf" yang bermakna wol, yaitu wol kasar digunakan oleh bangsa primitif pada zaman dahulu, yang kebanyakan dipakai oleh orang miskin, pakaian wol ini diibaratkan sebagaimana orang-orang sufi yang hidup dalam kesederhanaan dan menjauhi kehidupan materi.<sup>3</sup>

Menurut pendapat lain Tasawuf diambil dari kata "shufanah", yakni sebuah kayu yang tumbuh di daerah mersik padang pasir di tanah Arab. Tetapi pendapat ahli bahasa dan riwayat, terutama di zaman akhir-akhir ini mengatakan bahwa kata Tasawuf itu berasal dari kata "sufi" dari bahasa Yunani kuno yang telah di Arabkan, yang asalnya dari kata "teosufie", berarti; "ilmu ketuhanan", kemudian dirubah menjadi kata Tasawuf.<sup>4</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh penyelidik-penyelidik Barat seperti Von Harmer. Menurut mereka hal ini didasari bahwa buah pikiran para ahli keislaman banyak

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1984, hlm. 71.

<sup>4</sup> Prof. Dr. Hamka. *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka, Panji Mas, 1983, hlm. 1.

dipengaruhi oleh Filsafat Yunani, terutama Neo Platonisme yang banyak mempengaruhi jalan alam pikiran Islami.<sup>5</sup> Tesis ini juga dibenarkan oleh al-Bairuni, ia berkata:

Ada orang Yunani yang berpendapat bahwa wujud yang hakiki itu ialah bagi sebab yang pertama saja. Karena kecukupan-Nya dengan dzat-Nya sendiri dan kebutuhan lainnya kepada-Nya. Dan apa saja dalam wujud ini yang membutuhkan pada selain-Nya, maka hanya merupakan khayalan yang tidak nyata. Sedang yang benar adalah yang tunggal dan yang pertama saja. Ini pendapat para sufi dan mereka adalah para hukama' (cendekiawan). Karena "suf" dalam bahasa Yunani berarti hikmah.<sup>6</sup>

Disamping pendapat-pendapat yang telah disebut, juga masih terdapat pendapat-pendapat lain, seperti yang telah dikemukakan oleh Dr.. Zaki Mubarak dalam kitabnya "al-Tasawuf Islami fil Adab wal Akhlaq" (Mesir 1937) telah membentangkan secara panjang lebar sejarah asal-usul kata Tasawuf di antaranya adalah :

Perkataan itu mungkin berasal dari "Ibn Saufi", yang sudah dikenal sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak arab yang saleh yang selalu mengasingkan diri dekat Ka'bah guna mendekati Tuhannya bernama Ghous bin Mur, mungkin berasal perkataan "Sufah" yang dipergunakan untuk nama surat ijazah orang naik haji, mungkin juga berasal dari kata kerja "Safa" yang berarti bersih dan suci..., mungkin berasal dari kata "Suffah", Nama sebuah ruang di dekat masjid Madinah tempat Nabi

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 81.

<sup>6</sup> Dr. Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf*, Indonesia Darul Ihya, hlm. 205.

Muhammad memberi pengajaran kepada sahabat-sahabatnya, seperti Abu Zar dan lain-lainnya.<sup>7</sup>

Sejauh pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas sulit untuk bisa mengambil pendapat yang mendekati kebenaran. Walaupun bagi mereka bahwa pendapatnya mempunyai kecocokan tersendiri dengan kandungan Tasawuf. Oleh karenanya terdapat pula Ahli yang tidak menerima atas asal-usul yang telah dikemukakan di atas, dan melontarkan kritikan dan membatalkan, diantaranya ialah penulis kitab "Ar-Risalah al Qusyairiah" telah menulis pendapat-pendapat tersebut, yaitu :

1. Pendapat yang mengatakan kata itu dari "suf" (bulu domba), yakni seorang yang memakai pakaian (bulu domba) dan dinamakan Tasawuf, Ini hanya satu segi pemikiran. Namun golongan itu tidak khusus memakai suf.
2. Adapun yang berpendapat bahwa kata itu dinisbatkan suffah Masjid Rasulullah, maka nisbat itu takkan sesuai dengan Sufi.
3. Dan bagi yang berpendapat kata itu berasal dari kata Shafa' (kejernihan), maka sangat jauh menurut bahasa.
4. Pendapat yang mengatakan dari kata Ash Shaf, maka

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo, Ramadhani, 1987 hlm. 25.

seakan mereka ada dalam shaf (baris) yang pertama, dengan hati mereka dari segi kehadiran pada Allah ta'ala, maka arti yang demikian adalah benar. Namun bahasa tidak menisbatkan pada Ash Shaf (baris).<sup>8</sup>

Menurut Asy-Syekh Abdul Halim dalam buku "Hal Ihwal Tasawuf" juga memberikan kriteria sufi, ia berkata:

"Banyak pendapat mengenai asal kata "sufi" dan telah ditentukan ketetapan yang bermacam-macam, tanpa ada salah satu pendapat yang lebih utama dari pendapat lainnya. Karena semuanya tidak bisa diterima:... itu hanya satu simbolis ... Adalah sesuatu yang menakjubkan jika jumlah seorang "sufi" adalah sama dengan jumlah dari huruf-huruf "al-Hakimul Ilahi". Maka seorang sufi yang hakiki ialah orang yang sudah mencapai hikmah Ilahi.<sup>9</sup>

Demikian juga yang menentang bahwa kata Tasawuf itu berasal dari Yunani adalah Dr.. Zaki Mubarak dengan tegas dan logikanya yang prima berpendapat bahwa bangsa Arab tidak menyukai kata-kata asing yang masuk ke dalam bahasa mereka, apabila kata Tasawuf itu berasal dari kata sufia maka mereka akan menyebutkannya pada karangan-karangan mereka.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> A. Halim Mahmoud, *Loc. Cit.*, hlm. 204.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 205.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Sedangkan kritiknya yang memfokuskan pada bidang shorof (tata bahasa) mengatakan bahwa terdapat kata-kata yang tidak tepat dengan asal kata Shufi, misalnya ambilan dari kata Showf, hendaklah dinisbatkan pada Shafawi, bukan Shufi. Dan bila dari kata Shuffah, hendaklah nisbatnya pada Sufi, dengan tasydid, apalagi dari kata Shufanah, yang tentunya dari kata Shufani bukan Shufi.<sup>11</sup>

Apabila kata Tasawuf dilihat dari segi shorof adalah berasal dari masdar lafadz "tashawwafayatashawwafu-tashawwufan" yaitu dari madhi khumasyi, yang bila dikatakan; tasawwufa fulanun maka berarti si fulan telah berpindah dari kehidupan biasa menjadi kehidupan shufi.<sup>12</sup>

Dari sekian banyak pendapat baik yang setuju maupun yang menentang, pada hakikatnya kaum sufi tidak mengutamakan penamaan itu. Dan apabila diantara mereka yang tidak setuju pada kata shuf, maka ia akan menganut pada madzhab-madzhab lain dalam penisbatannya.

Akan tetapi jika dicerna kembali pendapat-pendapat yang telah dikatakan oleh para ahli mempunyai aspek relevansi dengan ajaran Tasawuf, misalnya Ash Shaf

---

<sup>11</sup> Hamka, *Op. Cit.*

<sup>12</sup> A. Karim as Salawi, *Op. Cit.*, hlm. 16.

(barisan), adalah barisan pertama pada saat berjuang melawan hawa nafsu. Ash Shufah ialah Masjid Rosululloh saw, tempat tinggal kelompok yang menyerahkan diri untuk berjuang. Ash-Sifah ialah sifat yang indah. Sufia dalam bahasa Yunani secara khusus menunjukkan pada pengetahuan akan hal-hal yang gaib.

Maka pada akhirnya kesamaran pada asal-usul kata itu menjadi ketetapan bahwa simpang-siurnya madzab-madzab dan pendapat-pendapat itu menunjukkan banyaknya arti dari kata Tasawuf.<sup>13</sup>

## 2. Terminologi

Untuk mempermudah menerima pengertian Tasawuf dari segi terminologi, ada baiknya menengok suri tauladan yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya. Pada umumnya seluruh perikehidupan mereka mencerminkan pada kehidupan Tasawuf. Dimana tujuan hidup mereka tidak dilandasi untuk memenuhi kebutuhan materi saja, yaitu memandang bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal dari pada kehidupan duniawi, seperti firman Allah :

---

<sup>13</sup> A. Halim Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 208.

17 وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى (الصحيح: ٤)

Artinya : "Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan (kehidupan dunia)".<sup>14</sup>

Adapun perikehidupan Rasulullah dan para sahabatnya dapat di perinci sebagai berikut :

1. Hidup Zuhud (anti keduniawian yang berlebih-lebihan)
2. Hidup Qona'ah (menerima dengan keadaannya)
3. Hidup Taat (imtisalu awamirihi wa ijtinabu nawahihi)
4. Hidup Istiqomah (tekun dan disiplin beribadah)
5. Hidup ikhlas (ibadah hanya semata-mata karena Allah)<sup>15</sup>

Kehidupan yang demikian itu menjadi fondamen oleh kaum sufi yang terkenal dengan sebutan Mutasawwifin. Seperti halnya berbagai macam Mutasawwifin memberikan pendapat tentang asal-usul Tasawuf, terjadi pula dalam memberikan istilah batasan Tasawuf.

Basyr bin al Harist, al Hafi (tidak beralas kaki) sebab ia tidak pernah memakai alas kaki, memberikan pengertian Tasawuf yaitu :

الصُّوفِيّ مَنْ صَفَى قَلْبَهُ لِلَّهِ

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 1070.

<sup>15</sup> Drs. Muwahid Shulhan, *Akhlaq/Tasawuf*, Tulungagung, Fak. Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, 1993, hlm. 90.

Artinya: "Seorang Sufi ialah yang telah bersih hatinya, semata-mata karena Allah".<sup>16</sup>

Basyar bin Al Husain mendefinisikan orang yang bertasawuf adalah orang yang telah memilih Allah semata-mata untuk dirinya, dan daripada dirinya sehingga dibersihkannya dan tidak mendorongnya bekerja memaksa dan membuat-buat dengan hanya semata-mata pengakuan.

Lain halnya dengan Abu Ali ar-Ruzbari yang mengartikan bahwa sufi ialah orang yang memakai kain shuf guna membersihkan jiwa, mencegah hawa nafsu meletakkan dunia di bawah tempat duduk dan mengikuti jejak Rasulullah.

Sedangkan Ma'ruf al-Karakhi berpendapat bahwa Tasawuf adalah mengambil hakikat dan putus asa dari apa yang ada dalam tangan sesama mahluk. Menurut Abu Muhammad al-Karakhi menguraikan Tasawuf sebagai masuk ke dalam budi menurut contoh yang telah ditinggalkan Nabi, dan keluar dari budi yang rendah. Ruaim berkata bahwa Tasawuf ditegakkan atas tiga perangai; pertama berpegang teguh dengan kefakiran; kedua, membuktikan dengan kesanggupan berkorban dan meniadakan diri; yang terakhir, meninggalkan banyak kepentingan dan banyak

---

<sup>16</sup> Dr. Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 82.

pilihan.<sup>17</sup>

Begitu pula al-Junaid yang terkenal dengan kewaliannya dan terhitung sebagai seorang pengikut besar dalam hal Tasawuf mengartikan Tasawuf :

"Tasawuf ialah membersihkan hati dari pada apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggalkan pengaruh budi yang asal (instinct) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama ummat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat".<sup>18</sup>

Dr. Syekh H. Jalaluddin menulis dalam bukunya "Seribu satu wasiat terakhir", mengatakan bahwa Tasawuf adalah:

دَوَامُ الْعِبَادَةِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مَعَ دَوَامِ  
خُضُورِ الْقَلْبِ مَعَ اللَّهِ

Artinya : "Selalu beribadah dhohir dan bathin dan selalu hadir hatinya beserta Allah".<sup>19</sup>

Prof. Dr.. Hamka memberikan uraian bahwa Tasawuf ialah membersihkan jiwa dari benda atau alam, supaya ia

<sup>17</sup> Dr. Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 83.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Dr. Mustofa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, TT., hlm. 46.

mudah menuju Allah.<sup>20</sup>

Bahkan Syekh Islam Zakaria al-Anshori memasukkan Tasawuf kepada salah satu dari ilmu pengetahuan, yang menerangkan hal-hal tentang tata cara mensucikan jiwa, memperbaiki akhlaq dan pembinaan kesejahteraan lahir batin guna mendapat bahagia yang abadi.<sup>21</sup>

Akan tetapi pendapat yang senada dengan Syekh Islam Zakaria yaitu menggolongkan Tasawuf kepada salah satu disiplin ilmu pengetahuan, ditolak oleh sebagian ahli yang mengatakan bahwa Tasawuf itu adalah sangat cenderung pada moral, dimana hal ini sudah termasyhur di kalangan kaum sufi maupun para pengamat Tasawuf, seperti Abu Bakar Al Kattani dan Al Jariri.

Diantara yang menyangkal keberadaan Tasawuf sebagai spesialisasi satu ilmu ialah Abu Husain An-Nuri dalam tulisannya pada kitab "Tadzkirotul Auliya'" ia berkata :

"Tasawuf bukan suatu bentuk atau ilmu, tetapi moral, karena jika Tasawuf merupakan suatu bentuk-bentuk tentu bisa dicapai dengan perjuangan. begitu juga jika Tasawuf itu suatu ilmu tentu bisa dicapai dengan cara belajar. Namun Tasawuf berakhlaq dengan akhlaq Allah. Dan akhlaq Illahi tak akan bisa

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

dicapai dengan ilmu atau rasman (gambaran).<sup>22</sup>

Abu Husain An-Nuri sendiri juga memberikan batasan lain tentang Tasawuf yakni akhlag yang mengantar pada Tasawuf yaitu:

التَّصَوُّفُ: الْحُرِّيَّةُ وَالْكَرَمُ وَتَرْكُ التَّكْلِيفِ وَالشَّخَاءِ

Artinya: "Tasawuf ialah kemerdekaan, kemurahan, tidak membebani diri serta dermawan".<sup>23</sup>

Abu Hasan adalah salah satu yang mendefinisikan Tasawuf merupakan bagian dari ilmu dengan syair yang ditulisnya:

عِلْمُ التَّصَوُّفِ عِلْمٌ لَا تَفَاذَلُهُ  
عِلْمُ سِنِّي سَاهُوهُ رَبُّوبِي  
فِيهِ الْفَوَائِدُ لِلْأَرْيَابِ يَعْرِفُونَهَا  
أَهْلُ الْحَزَلَةِ وَالصَّنْعِ وَالْحَضْوَةِ

Artinya: "Ilmu Tasawuf itu tidak mempunyai batas, ia merupakan ilmu tertinggi, ilmu ketuhanan. Ia mempunyai manfaat yang sangat mendalam bagi ilmu ketuhanan, secara khusus banyak diketahui oleh orang yang selalu ingat Allah dan ciptaan-Nya".<sup>24</sup>

Ibnu Khaldun juga memberikan pengertian Tasawuf yang intinya masih mengklasifikasikan pada bidang ilmu agama, ia berkata:

<sup>22</sup> A. Halim Mahmoud, *Op. cit.*, hlm. 209.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Abdul Mujib AS., *Tokoh-tokoh Sufi*, Gresik, Bintang Pelajar, [t.t.], hlm. 65.

"Tasawuf itu adalah semacam ilmu syariat yang timbul kemudian didalam agama, asalnya ialah bertekun beribadah dan memutuskan pertaliannya dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata, meniadakan hiasan-hiasan dunia serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta benda dan kemegahan, dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam kholwat dan ibadah".<sup>25</sup>

Dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan oleh Mutasawwifin maupun para pengamat Tasawuf terdapat banyak aspek relevansinya, walaupun diantara mereka ada yang tidak setuju dengan pendapat lainnya. Dari definisi tersebut bisa diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tasawuf adalah mendekatkan diri pada Allah dengan ibadah dan menghias diri dengan moral terpuji.
2. Tasawuf adalah cabang dari agama.
3. Lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.<sup>26</sup>

Dari uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Tasawuf dari tinjauan terminologi (istilah) adalah suatu cabang dari ajaran agama yang bertujuan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah, menghias budi pekertinya dengan moral tinggi dan lebih mengutamakan kehidupan

---

<sup>25</sup> A. Karim As-Salawi, *Op. Cit.*, hlm. 18.

<sup>26</sup> *Ibid.*

akhirat dari pada kehidupan dunia.

Jika memang demikian adanya tasawuf itu bukan hanya merupakan moral saja, juga bukan hanya suatu bentuk ilmu dari cabang agama atau Tasawuf, bukan merupakan kezuhudan saja, walaupun Tasawuf itu merupakan moral yang tinggi, bagian dari cabang agama, kezuhudan yang sempurna, dan klasifikasi-klasifikasi yang lain, akan tetapi semuanya berkaitan pada salah satu segi tasawuf atau berkaitan dengan tujuan Tasawuf.

Jika Dr.. Hamka menginginkan bagaimana hendak mengupas Tasawuf dari segi ilmu pengetahuan, mencari asal usul pengambilan bahasa yang mereka pakai dan sandaran logatnya.-Maka bagi ahli Mutasawwifin bukan hal ini yang di pentingkan. Mereka lebih banyak dalam mengungkapkan arti Tasawuf bergantung pada perasaan (zauq).<sup>27</sup> Bisa dilihat dari definisi-definisi itu dikemukakan dengan penuh perasaan yang tinggi, penuh keindahan, etika, dan tujuan akhir yang di cita-citakan oleh mereka.

### 3. Perkembangan Pemikiran Tasawuf

Dr. Abdul Halim Mahmud dalam analisisnya terhadap kitab yang dikarang oleh Imam Ghozali mengemukakan bahwa pemikirn Tasawuf telah dimulai sejak keberadaan

---

<sup>27</sup> Dr. Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 83.

manusia itu sendiri, sebab secara spontanitas awal keberadaan manusia selalu ingin mengetahui dan berhubungan dengan alam transendental dibalik alam semesta. Pendapat semacam ini memang mengarah kepada fitrah manusia yang mempunyai sifat ingin tahu, karena sejak dilahirkan dibekali dengan akal dan budi.

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa kenabian merupakan suatu maqom (derajat tertinggi) dari Tasawuf, bahkan kenabian melebihi Tasawuf, oleh karena itu mereka yang telah diangkat nabi merupakan *isthifa'* (pilihan).<sup>28</sup>

Seperti firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ (ال عمران ٣٣)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh...". (Qs. Ali Imron 3 : 33).<sup>29</sup>

Demikian pula yang terjadi pada kehidupan Nabi Muhammad Saw. serta para sahabat-sahabatnya yang tidak pernah terpisah dari kehidupan kerohanian, dimana para sahabat nabi selalu mencontoh kehidupan Rosulullah sebagai *uswatun hasanah* baik kehidupan lahir (materi) atau kehidupan kerohanian (spiritual) sekalipun para

---

<sup>28</sup> A. Halim Mahmoud, *Op. Cit.*, hlm. 285.

<sup>29</sup> Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 80.

sahabat telah memegang kehidupan lahiriah yang tinggi seperti kekhelifahan dan kekayaan yang melimpah.

Pernah suatu ketika Umar bin Khotob masuk ke kamar Rasulullah di sana tak dijumpai peralatan rumah tangga, perhiasan kamar selain bangku yang alasnya terdiri dari jalinan daun kurma dan sebuah guriba (kendi) tempat air wudlu bagi beliau. Melihat hal ini Umar meneteskan air mata. Lalu Rasulullah menegur: "Gerangan apakah sebabnya engkau terharu dan air mata menetes, ya Umar?", lalu Umar bin Khottob menjawab bahwa ia terharu dengan keadaan Rasulullah yang amat sederhana, padahal kunci masyrik dan maghrib telah tergenggam di tangannya, kekayaannya telah berlimpah-limpah.<sup>30</sup>

Demikianlah para sahabat yang langsung melihat kehidupan rosulullah yang amat zuhud, sehingga banyak sahabat yang terkenal dengan kezuhudannya, ke'abidannya, dan sebagainya. Dan dikala itu belum muncul istilah sufi (orang yang bertasawuf).

Syekh Thoha Abdul Baqi Surur dalam bukunya "Syakhshuat Shufiaat" mempunyai pendapat yang senada dengan Dr.. Hamka, ia berkata : "Bahwa kehidupan Rosulullah Saw. baik sebelum maupun sesudah diangkat

---

<sup>30</sup> Dr. Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 63.

menjadi utusan Allah dijadikan tauladan utama bagi mutasawwifin dan tidak menyeleweng ke agama lain".

Berangkat dari pendapat al-Baqi ini, Dr.. Mustafa Zahri mengambil kesimpulan bahwa keberadaan Tasawuf yang telah memberi dasar pertama adalah Nabi Muhammad Saw. yang berdasarkan dari Allah Swt. berupa syariat. Adapun situasi ilmu Tasawuf pada masa rosulullah, tidak lain dari agama Islam itu sendiri.<sup>31</sup> Yang diakui pada firman Allah.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَ  
رَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة: ٣)

Artinya : "Pada hari ini Kusempurnakan bagi untuk kamu agama dan telah Aku cukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Kuridloi Islam agama bagimu ".<sup>32</sup>

Sedangkan perkembangan pemikiran Tasawuf yang dikemukakan oleh Abu Bakar Aceh mengalami beberapa fase, hingga lahirnya Tasawuf itu menjadi sebuah spesialis keilmuan dalam Islam.

---

<sup>31</sup> Mustofa Zahri, *Op. Cit.*, hlm. 132.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 157.

Pada abad ke I Hijriah terjadi penurunan stabilitas yang amat mencolok, hal ini dimulai dengan pembunuhan atas diri Utsman bin Affan. Kekacauan ini terjadi baik kehidupan lahir maupun batin. Padahal Utsman adalah kholifah rosulullah, sahabat yang dikasihi beliau dan pernah dikawinkan dengan dua putri kecintaan rosul, bahkan beliau pernah bersabda "Jikalau masih ada anakku yang ketiga akan aku kawinkan juga dengan dikau!".<sup>33</sup> Setelah itu banyak kejadian-kejadian yang menggemparkan umat Islam, seperti perang antara Ali dengan Mu'awiyah, perang Jamal dan perang Siffin. Kemaksiatan tumbuh kembali di Makkah dan Madinah, yang pada akhirnya oleh pimpinan Islam diajak kembali kepada ajaran Islam secara keseluruhan yang meliputi targhib dan tarhib, zuhud, menebalkan makhabah pada Allah dan rosulnya, berdzikir dan lain sebagainya.

Bersamaan dengan itu bermunculan tokoh-tokoh terkemuka dalam Islam seperti yang terkenal dengan ajaran Khouf dan Roja' yaitu Hasan Bisri (21-110 H) yang digelari dengan Abu sa'id, beliau adalah seorang Zahid yang amat termasyhur dalam kalangan tabi'in.

Abu al-Ashbahani menyimpulkan tentang pandangan Tasawuf Hasan Bisri, ia berkata : "Sahabat dari

---

<sup>33</sup> Abu Bakar Aceh, *Op. Cit.*, hlm. 55.

ketakutan dan kedukaan, tidak tercerai dengan muram dan keluhan, tidak pernah tidur, senang karena mengingat Allah, Fakih lagi Zuhid menolak dunia lagi Abid".<sup>34</sup>

Pada abad ke II Hijriah bagian pertama, mulai timbul ajaran-ajaran baru yang diperindah dan penuh dengan hikmah; mereka yang termasuk mempelopori ajaran ini adalah Ali Syaqiq al-Balkhi, Ma'ruf al-Karakhi, Ajaran yang dibawanya diantaranya Thoharotun Nafsi, Naqo'ul Qolbi, kholwat dan sebagainya. Kemudian Ibrahim bin Adham ajarannya yaitu Zuhud, Malik bin Dinar dalam "Syathah" dalam ucapan-ucapan sufinya, al-Bakhi, Ibnu Adham, Halim al-Asam, Abu Nawas, Fudhail bin Iyadh, Abdul Wahid bin Zaid, Abdullah bin Mubarak, Nuri, sampai terjadi perbantahan dan bunuh membunuh antara yang satu dan lainnya dalam gerakan Tasawuf, dan sampai mencari-cari pengertian baru dari lubuk-lubuk agama Hindu dan Kristen, untuk memperkuat dan memperindah uraian-uraian.<sup>35</sup>

Pada abad ke III Hijriah orang mulai membiasakan latihan rohani, yang dapat membawa manusia kepada Tuhannya. Jika pada akhir abad ke II Hijriah ajaran sufi merupakan kezuhudan (ascetisme) dalam abad ke II

---

<sup>34</sup> Dr. Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 72.

<sup>35</sup> Abu Bakar Aceh, *Op. Cit.*, hlm. 57.

Hijriah ini orang sudah meningkat kepada hulul dan ittihad kepada tuhannya (mistikisme). mereka yang terkenal pada abad ini diantaranya adalah Abu Yazid al-Bistami, dengan ucapannya "Ana Al Hak". kemudian ajaran Hulul oleh Al Halaj (meninggal 309). Setelah itu pada akhir abad ke III Hijriah Bermunculan istilah dari hasil pemikiran-pemikiran tokoh besar pada waktu itu, seperti Wihdatusy syuhud, Wihdatul wujud, Ittisal, jama' dan kamal, Jamal dan Jalal, Insan kamil, yang semua itu tidak akan dicapai kecuali dengan latihan sufi. Para pengikutnya adalah Zum Nun (meninggal 245 H) Dan Abu Sulaiman yang meneruskan ajaran-ajarannya. Lalu datang lagi Syaikh Junaid al-Bagdadi meletakkan ajaran-ajaran Tasawuf dan pikiran-pikirannya, hingga dijuluki "Sayyidut thoifah".<sup>36</sup>

Baru setelah Tasawuf masuk abad ketiga dan keempat hijriah, Tasawuf telah menjadi sebuah ilmu, yang berkembang dan menunjukkan isinya, yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Ilmu Jiwa, Ilmu Akhlaq dan Ilmu tentang ghoib.<sup>37</sup>

Demikianlah sejarah ringkas perkembangan pemikiran Tasawuf, mulai dari abad pertama sampai keempat

---

<sup>36</sup> Hamka, *Loc. Cit.*, hlm. 58.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

hijriah. Banyak para ahli yang mempunyai pendapat yang bertentangan dengan yang lain, akan tetapi bagi Sufi bukan itu yang dipentingkan ia lebih memperhatikan bagaimana ia bisa mencapai makom yang lebih tinggi.

#### **B. Esensi Ajaran Tasawuf**

Sejalan dengan perkembangan pola pemikiran alam Islami yang semakin kompleks, menyebabkan Islam sebagai agama telah melahirkan Ilmu dengan berbagai spesialisasinya. Adalah ilmu Ushuluddin yang membahas pokok-pokok kepercayaan agama, sehingga melahirkan berbagai madhab. Ilmu ini bisa dinamai dengan Theologi, kemudian timbul Ilmu kalam sebagai penangkal dari serangan-serangan filsafat.

Perkembangan itu tidak berhenti dari theologi saja, kemudian timbul Ilmu Fiqih, yang jelasnya Ilmu yang mempelajari syariat, hukum larangan dan suruhan, wajib dan haram, tentang Ibadah, muamalah dan jinayah, yang menghasilkan cabang Ilmu lain seperti Ilmu Ushul Fiqih.

Keterangan di atas adalah mengungkapkan tentang amalan lahir yang pada akhirnya dengan sendirinya akan muncul amalan batin. Sebab dalam beramal harus dikerjakan dengan sepenuh hati hadist Nabi :

## إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (المبشبه)

Artinya : "Kesempurnaan amal perbuatan terletak pada niat".<sup>38</sup>

Dengan melihat keterangan di atas akan timbul pertanyaan pada diri kita "Siapa Tuhan itu?" dan "Siapa diri kita", Kita melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan akan diberi pahala dan disiksa bila menentang-Nya!". "Apakah hubungan kita dengan Tuhan hanya sebatas majikan dengan buruh yang diberi gaji?". "Atau ada hubungan yang lain lebih terhormat yaitu Cinta?".

Dari sini akan kita temukan Esensi Tasawuf.<sup>39</sup> Karena hakekat Tasawuf adalah mengikuti jejak rosul yang dipenuhi dengan kehidupan yang tidak didasari oleh nilai-nilai materi, tetapi Hidup Zahud (tidak berlebihan) Qona'ah (cukup), Tha'at, Istiqomah (disiplin), Mahabbah (cinta pada Allah dan Rosul-Nya), Ikhlas dan Ubudiah (mengabdikan pada Allah).<sup>40</sup>

Kesimpulannya bahwa kemurnian dan cita-cita Islam tertinggi adalah gabungan antara Tasawuf dan fiqih

---

<sup>38</sup> Imam Abi Zakaria, *Riyadus Solihin*, Beirut Libanon, Darul Fikr, [t.t.], hlm. 3.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 85.

<sup>40</sup> Mustofa Zahri, *Op. Cit.*, hlm. 137

(gabungan hati dan otak), yaitu dengan fiqih menentukan batas-batas hukum dengan Tasawuf memberi pelita jiwa seperti hadist Rasulullah :

عن ابى هريره رضى الله عنه قال . كان رسول الله  
صلواته على من يؤمن بالله والناس ، فأنه رجل فقال ما الإيمان ؟  
قال الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبقائه وتؤمن  
بالبعث ، قال ما الإسلام ؟ قال الإسلام أن  
تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة ، وتؤتي  
الزكاة المفروضة ، وتصوم رمضان . قال ما  
الإحسان ؟ قال أن تعبد الله كأنك تراه  
فإن لم تكن تراه فإنه يراك ... (الحديث)

Artinya : "Diriwayatkan Abu Huroiroh. R.A. Bahwa Rosulullah SAW. Pada suatu hari tampak bersama orang-orang, lalu datang seorang laki-laki menghadap beliau, maka ia bertanya Apakah Iman Itu ?, Rasul menjawab, "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Utusan-utusan-Nya dan Iman pada hari qiamat. Dia bertanya lagi, "Apakah Islam Itu ?". Rosul menjawab "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mengerjakan solat, memberi zakat. Dia bertanya lagi, Apakah Ihsan itu ?. Rasul menjawab, "Ihsan ialah Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, apabila tidak demikian maka sesungguhnya Dia melihatmu".<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Abi Abbas Zainuddin, *Tajridus Sorikh*, Bairut, Darul Fiqri (t.t.) hlm. 13.

Oleh Dr. Mustofa Zahri menyimpulkan bagaimana cara mencapai kesempurnaan agama harus dengan ketiga unsur di atas yaitu, Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf dengan kata lain Iman, Islam dan Ihsan.<sup>42</sup>

Jadi hakekat atau dasar Tasawuf adalah tujuan sebagai penyempurnaan dari amalan-amalan dhohir. Mengembalikan perasaan manusia sebagai hamba Allah yang khusus dalam beribadah.

### C. Aktualisasi Ajaran Tasawuf

Manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk mengabdikan diri kepada-Nya, baik secara lahir maupun batin. Hal ini merupakan perintah secara umum yang banyak terdapat pada al-Qur'an, diantaranya :

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرَّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ  
 مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (الاعراف: ٢٠٥)

Artinya : Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendah diri dan rasa takut, dan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan ingatlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.<sup>43</sup>

Apabila manusia telah mampu merealisasikan eksistensinya sebagai seorang hamba yang wajib ta'at

<sup>42</sup> Mustofa Zahri, *Op. Cit.*, hlm. 55.

<sup>43</sup> Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 256.

kepada Allah sebagai maulanya dengan melaksanakan berbagai macam ritual-ritual keagamaan secara intensif dan disiplin, hal ini menurut kaca mata kesufian tidaklah secara otomatis merupakan jaminan bahwa hamba tersebut akan sampai pada tujuan yang sakral dan hakiki dari ibadah itu, yakni terjadinya hubungan konstan dengan Allah. Ibadah ritual akan jatuh nilainya tanpa bobot jika ibadah tersebut terwujud tanpa dipimpin oleh sikap batin yang tulus hanya mengharap semata-mata keridloan Allah Swt. tanpa terbaur dengan kesyirikan.<sup>44</sup>

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيُحْزِنْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ  
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الأنعام : ١٠)

Artinya : "Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersatukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>45</sup>

Sebaliknya sikap batin yang mengarah pada kesufian yang tidak diaktualisasikan dalam bentuk ibadah yang telaah digariskan oleh syariat Islam melalui ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah, akan

<sup>44</sup> Budi Munawar-Rachman [ed.], *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1995, hlm. 198.

<sup>45</sup> Departemen Agama R.I., *Loc. Cit.*, hlm. 460.

dianggap sebagai kesombongan spiritual yang menjurus pada Zindiq (penyelewengan). Oleh karena itu, agar ibadah ritual benar-benar bermakna dan jauh dari perkawinan niat yang akan merusak dan menjatuhkan nilai dari ibadah yang tanpa isi, maka di kalangan kaum Sufi selalu melakukan introspeksi dan integrasi diri, dengan menggunakan riadloh-riadloh lahir dan batin, sehingga mereka benar-benar mengerti ke mana arah niat yang berdesir dalam hati hanya mengharap keridloan Ilahi bukan karena yang lain.<sup>46</sup>

Dalam rangka introspeksi integrasi terhadap diri sendiri, kaum Sufi berusaha dengan sekuat tenaga untuk mensucikan dahulu dari kotoran-kotoran yang melekat pada diri. Hal ini dilaksanakan dengan jalan menambah ibadah ritual yang dilakukan secara lebih intensif seperti shalat, puasa, haji, selalu ingat pada Khaliqnya, dan membaca al-Qur'an, baik berbentuk ritual fardlu ataupun nafilah. Dan memang tujuan dari ibadah dalam Islam adalah menjauhkan kehidupan manusia dari perbuatan keji dan munkar, serta meningkatkan ketaqwaan dan keimanan pada diri manusia. Semakin kehidupan manusia dipenuhi dengan ibadah pada ilahi semakin jauh ketergantungan kehidupan manusia pada kemaksiatan dan

---

<sup>46</sup> Budi Munawar-Rachman [e.d.], *Loc. Cit.*

kemunkaran.<sup>47</sup>

أَنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت ٤٥)

Artinya : "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar".<sup>48</sup>

Pendekatan diri pada Allah yang merupakan tujuan dari pengabdian diri adalah memerlukan jalan atau Tariqoh, sehingga manusia akan berhasil meraih cita-cita. Melangkah pada jalan yang telah digariskan oleh Allah dengan konsekuen dan tidak membelok pada jalan yang sesat.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا لَبَنًا (١٦٠)

Artinya : Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizqi yang banyak).<sup>49</sup>

Tasawuf yang bertujuan untuk menstirilkan diri kaum sufi adalah berbentuk stasion-stasion yang di dalam bahasa arab disebutkan dengan maqomat, dimana dalam satu stasion orang sufi berusaha dengan sekuat tenaga, bahkan bisa menghabiskan waktu bertahun-tahun

<sup>47</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1995, hlm. 635.

<sup>48</sup> Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 207.

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 985.

dalam satu setasion, sehingga bisa meningkat pada stasioun-stasion berikutnya, dan usaha yang dilakukan selalu bersamaan dengan dengan ritual Ibadah yang terus menerus, maka terjadilah metode pemurnian diri seorang sufi secara berangsur-angsur.<sup>50</sup>

Dr. Harun Nasution menguraikan dalam Bukunya "Filsafat dan Mistisisme dalam Islam" tentang ketidaksamaan dalam buku-buku tasawuf dalam memberikan angka susunan tentang maqomat itu:

Abu Bakar Muhammad al-Kalabadi, umpamanya, memberikan dalam buku al-Ta'aruf li Madhab Ahl al-Tasawuf: Tobat-zuhud-sabar-kefakiran-kerendahan-mati-tawakkal-cinta-ma'rifat.

Abu Hasr al-Sarraaj al-Tusi' menyebutkan dalam al-luma' : tobat -wara' zuhud-kefakiran-sabar-kerelaan hati.

Abu Hamid Al-Ghozali dalam Ihya' 'Ulum al-Din memberikan : tobat-sobat-kefakiran-zuhud-tawakal-cinta-ma'rifat-kerelaan.

Menurut Abu al-Qosim Abdul al-Karim al-Qusyairi, maqomat itu adalah yang berikut: tobat-wara'-zuhud-tawakal-sabar-kerelaan.

Tetapi yang biasa disebut ialah tobat-zuhud-tawakal-sabar-kerelaan.

Diatas stasion - stasion ini adalagi: cinta-ma'rifat-fana dan baqa'-persatuan.<sup>51</sup>

Seorang sufi harus merintis dari satu stasion menuju stasion yang berikutnya. Sehingga ia mencapai tujuan akhir dari Tasawuf yaitu pendekatan diri kepada

<sup>50</sup>Budhy Munawar - Rahman (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 165.

<sup>51</sup>Prof. Dr. Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, hlm. 63.

Allah sedekat mungkin.

Maka baiklah bila penulis memberikan selayang pandang tentang isi dari kandungan maqomat di atas.

a. Tobat

Tobat merupakan stasion pertama bagi seorang yang mulai mendaki gerbang Tasawuf. Pada dasarnya tobat merupakan suatu kewajiban yang telah banyak ditemukan perintah-perintah untuk bertobat, baik pada al-qur'an maupun Al-Hadist. Dan kewajiban bertobat harus secara rutinitas pada setiap kesempatan, sebab setiap insan tidak akan pernah luput dari ma'siat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ  
أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ (المحريم : ٨)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah mudahan Tuhan menutup-nutupi kesalahanmu.<sup>52</sup>

Syeh Muhamad Jalaluddin mendevinisikan taubat dalam kitab "Mau'idhotul Mu'minin" sebagai berikut :

إِنَّ التَّوْبَةَ عِبَارَةٌ عَنِ نَدْمِ يَوْمٍ عَزَمَّا وَقَصْدًا

<sup>52</sup>Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 951.

artinya: Sesungguhnya taubat adalah ibarat dari penyelesaian yang melahirkan kehendak dan tujuan.<sup>53</sup>

Dalam menempuh langkah taubat ini bagi seorang sufi mengalami fase-fase yang harus dilalui, seperti yang telah digambarkan oleh Dr. Harun Nasution, ia berkata bahwa:

"Langkah pertama ialah tobat dari dosa besar, kemudian dari dosa kecil. Tobat dari dosa besar dan dosa kecil ini memakan waktu yang lamanya bertahun-tahun. Dan kalau sudah selesai dan tobat ini, calon sufi harus tobat lagi dari hal-hal yang makruh dan selanjutnya dari hal-hal yang subhat".<sup>54</sup>

Taubat memiliki buah yang akan bisa dipetik bila seorang sufi yang mampu memenuhi syarat-syarat sehingga taubat seseorang bisa diterima oleh Allah swt. Syeh Muhamad Jalaluddin menerangkan dalam tulisannya sebagai berikut :

إِنَّ لِلتَّوْبَةِ ثَمَرَتَيْنِ؛ إِحْدَاهُمَا تَكْفِيرُ السَّيِّئَاتِ حَتَّى تَصِيرَ كَمَنْ  
لَا ذَنْبَ لَهُ وَالثَّانِيَةُ نَيْلُ الدَّرَجَاتِ

artinya : Sesungguhnya taubat mempunyai dua faidah :  
yang pertama ialah melebur kesalahan sehingga dia seperti seorang yang tidak mempunyai dosa dan yang kedua memperoleh derajat.<sup>55</sup>

<sup>53</sup>Syekh Muhammad Jamaludin, *Op. Cit.*, hlm. 335.

<sup>54</sup>Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional, Op. Cit.*, hlm. 360.

<sup>55</sup>Syekh Muhammad Jamaludin, *Op. Cit.*, hlm. 340.

Taubat yang dikehendaki disini adalah taubat yang nasukha, yakni taubat secara konsekuen dan tidak mempunyai niat untuk mengulangi lagi. Sehingga kadang-kadang taubat itu sendiri memerlukan taubat lagi, hal ini seperti perkataan Robi'ah al-Adawiyah :

إِسْتِغْفَارُنَا بِحَتَّاجٍ إِلَى إِسْتِغْفَارٍ كَثِيرٍ

artinya: "Istighfarku membutuhkan pada istighfar lain yang lebih banyak".<sup>56</sup>

Untuk memantapkan taubat seorang sufi maka ia harus meningkatkan pada setasion selanjutnya yaitu zuhud.

#### b. Zuhud

Orang yang zuhud dinamakan sebagai zahid ( *زاهد* ) yang mempunyai arti orang yang tidak suka dunia.<sup>57</sup> Pada setasion ini seorang zahid berusaha menjauhkan dari dunia materi dan dunia ramai dalam rangka mendekatkan diri pada Allah dengan cara berkhawat. Ia mengasingkan diri ditempat-tempat terpencil untuk beribadah secara konsisten. Selalu

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 341.

<sup>57</sup> Prof. Dr. H. Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan penyelenggara penterjemahan dan penafsiran al-Qur'an, 1973, hlm. 58.

berpuasa guna melawan hawa nafsunya. Makan dan minum secukupnya untuk mempertahankan hidup yang mempunyai tujuan pengabdian pada Tuhan. Ia sedikit tidur dan memperbanyak ibadah dan bisa terlihat dari pakaiannya yang amat sederhana. Ia menjadi seorang Zahid yang bersungguh-sungguh dan yang tidak akan goyah oleh rayuan-rayuan dan bujukan-bujukan keindahan dunia dan kelezatan materi. Oreintasinya hanya pada ketenangan rohani yang akan dapat diperoleh dengan pendekatan diri pada Allah melalui ritual ibadah yang berkesinambungan.<sup>58</sup>

Hal ini pernah dilaksanakan oleh Imam al-Ghozali yang mana ia mengasingkan diri di menara Damsyik, dan beliau kembali pulang kepada keluarganya setelah sepuluh tahun mengembara, jadi sufi tidak selamanya mengasingkan diri (uzlah) dari dunia ramai, ia melakukan uzlah hanya untuk sementara dalam perintisan menuju maqom berikutnya.<sup>58</sup>

Zuhud bukan berarti meninggalkan harta benda atau memperlihatkan kehinaan diri dengan pakaian-pakaian yang kasar akan tetapi juga memasukkan pada zuhud dari keinginan-keinginan hawa nafsunya, seperti seorang yang

---

<sup>58</sup> Budhy Munawar-Rahman(ed.), *Op. Cit.*, hlm. 166.

<sup>58</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Op. Cit.*

berharap agar dirinya dipuji sebagai seorang zahid dengan pakaian yang kasar Rasulullah pernah bersabda:

إِنْ هَدَىٰ فِي الدُّنْيَا جُحِبَّكَ اللَّهُ وَإِنْ هَدَىٰ فِيهَا فِي أَيْدِي النَّاسِ تُحِبَّكَ النَّاسُ

Artinya : "Zuhudlah kamu terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada ditangan manusia maka manusia akan mencintaimu".<sup>60</sup>

Maka pada akhirnya seorang sufi akan meningkat pada maqom wara'.

Al-Imam Abu al-Sarraj ath-Tusi berpendapat tentang kedudukan wara', ia berkata :

Al-Wara' menghendaki zuhud. Dan kezuhudan adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhoi, serta martabat yang tinggi dimana hal itu merupakan langkah pertama bagi orang yang ingin menuju kepada Allah swt., dan yang berkonsentrasi, yang ridho serta tawakal kepada Allah swt.<sup>61</sup>

### c. Wara'

Wara' adalah meninggalkan barang yang terdapat kesamaran (subhat) di dalamnya.<sup>62</sup> Pada masalah ini banyak ditemukan dasar-dasar nash yang menganjurkan seorang muslim untuk wara', diantaranya Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Nukman bin Basyir:

<sup>60</sup>Syeh Muhammad Jamaludin, *Op. Cit.*, hlm. 363.

<sup>61</sup>Dr. A. Halim Mahmoud, *Op. Cit.*, hlm. 244.

<sup>62</sup>*Ibid*, hlm. 238.

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مَشْتَبِهَاتٌ لَا  
 يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ. فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ  
 وَعَرْضِهِ (الحديث)

artinya: Sesungguhnya yang halal itu adalah jelas, begitu juga yang haram. Namun ada kesamaran diantara keduanya, dimana banyak yang tidak mengetahuinya. Maka barang siapa yang menjauhkan diri yang tersamar, berarti ia telah bersih bagi agama dan perangnya (al-Hadits)<sup>63</sup>

Dr. Halim Mahmoud menambahkan tentang bentuk-bentuk wara' yang harus dilaksanakan bagi seorang sufi, ia memberikan batasan bahwa wara' itu harus terdapat pada perkataan, dalam hati sanubari dan perbuatan. Dalam perkataan, maka ia akan menahan diri dari ucapan yang tidak berguna seperti ngobrol. Wara' dalam hati adalah selalu waspada dan intropeksi diri untuk mencegah bisikan-bisikan hal-hal yang remeh yang berdesir dalam kalbu, hal ini telah dikatakan oleh Imam asy-Syibli, ia berkata "Al-wara' ialah bila engkau menjauhkan diri dari (mengingat) selain Allah". Sedangkan wara' perbuatan akan menyangkut masalah makanan, minuman, pakaian dan tingkah laku.<sup>64</sup>

Pada stasion ini bila seorang sufi yang telah mantap akan diberi pertolongan oleh Allah dalam hal

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 239-240.

wara'. Dr. Harun Nasution menjelaskan pula tentang hal ini. Ia berkata: "Dalam literatur tasawuf disebut bahwa al-Muhasabi menolak makanan karena didalamnya terdapat subhat. Bisri al-Hafi tidak bisa mengulurkan tangan kearah makanan yang berisi subhat".<sup>65</sup>

Selanjutnya ia akan beralih pada tingkatan faqr.

#### d. Faqr

Faqr merupakan lawan dari kata "ghony" (serba kecukupan), dimana kebutuhan sehari-hari sangat kekurangan, tapi maqom ini mesti dialaminya untuk pendekatan diri pada Ilahi.

Literatur tasawuf banyak yang menerangkan bahwa, pada maqom ini sufi menjalani hidup kefaqiran. Kebutuhan pokoknya sangat sedikit dan bukan berarti lantas meminta-minta, tetapi bila ia diberi, ia tiadak menolak pemberian guna mencukupi kebutuhannya untuk beribadah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: "Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah, Dialah yang Maha Kuasa (tidak

---

<sup>65</sup> Buddhy Munawar-Rahman (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 166.

memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji".<sup>66</sup>

Seorang sufi lebih merasa kefaqirannya terhadap Allah swt., karena eksistensi manusia dihadapan Allah adalah sebagai makhluk yang lemah, rendah dan faqir kepada Allah swt. tidak diperbolehkan sedikitpun ada perasaan lebih terhadap lainnya (sombong).

Setelah rasa faqr telah menancap dalam hati maka ia akan menanjak pada maqom shabr.

e. Shabr

Menurut Imam al-Ghozali yang dinamakan "Shabr" berusaha untuk menahan dan mencegah dari bermacam-macam pekerjaan yang dimotivasi oleh faktor hawa nafsu, berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan perbuatan yang bertentangan dengan nafsu sebab nafsu menyeret manusia kepada keburukan, dengan berpegang kepada agama dan semata-mata karena Allah.

Jadi shabr adalah suatu jihad melawan kehendak hawa nafsu untuk kembali kepada Allah semata. Sehingga shabr merupakan suatu hal yang sangat berat, kecuali bagi mereka yang telah ikhlas dan khusu' dalam beribadah, firman Allah swt. berbunyi:

---

<sup>66</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 698.

artinya: "Jadikanlah shabr dan shalat sebagai penolong.

Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus".<sup>67</sup>

Syekh Jalaluddin dalam kitab "Mau'idhotul Mu'minin" memberikan penjelasan tentang kehidupan manusia yang tidak akan lepas dari dua perkara. yang harus diberi fondamen shabr, yakni :

النَّوْعُ الْأَوَّلُ مَا يُوَافِقُ الْهَوَا وَهُوَ الصِّحَّةُ وَالسَّلَامَةُ وَالْمَالُ وَالْجَاهُ... النَّوْعُ الثَّانِي مَا لَا يُوَافِقُ الْهَوَا وَالطَّبْعَ... كَالتَّوَابِعَةِ وَالْمَعَامِي

artinya: Macam pertama adalah suatu hal dimana hawa nafsu mendukungnya. Seperti: sehat, selamat, harta, pangkat..., macam kedua adalah suatu hal yang mana hawa nafsu dan tabi'at tidak mendukungnya. Seperti; ta'at dan ma'siat...<sup>68</sup>

Bila pada maqom ini ia mampu maka dengan sendirinya akan meningkat pada maqom tawakal.

#### f. Tawakal

Stasion tawakal adalah suatu penyerahan sebulat-bulatnya kepada Allah, dimana tawakal telah sering dianjurkan dalam al-Qur'an dan Allah akan memberi

<sup>67</sup> Ibid, hlm. 16.

<sup>68</sup> Syekh Muhammad Jamaludin, *Op. Cit.* , hlm. 344.

kelonggaran kepada manusia yang bertawakal, firman Allah:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ . إِنَّ اللَّهَ بِالْخُ امْرِهِ  
(الطلاق : ٣)

artinya: "Barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya".<sup>69</sup>

Sesungguhnya sufi tidak memikirkan apa yang ia perbuat untuk selanjutnya. Ketika ia bangun tidur dalam dirinya yang berdesir dalam hati adalah suatu pertanyaan "Apa yang akan dilakukan oleh Allah terhadap aku?", bukan "Apa yang akan aku lakukan nanti".

Seorang yang telah mencapai maqom ini, ia tidak mau makan bila ada yang lebih berhajat terhadap makanan itu, menyerahkan sebulat-bulatnya kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah, sehingga ia bersikap seakan telah mati dihadapan Allah.

Yang pada akhirnya ia mencapai stasion ridho.

g. Ridho

Dr. Mustofa Zahri memberikan "Ridho" yaitu, Rela menerima dengam apa yang telah ditentukan dan ditakdirkan Tuhan kepadanya. Rela berjuang atas jalan Allah, menghadapi segala kesukaran, rela membela

---

<sup>69</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 946

kebenaran, rela berkorban harta, pikiran, jiwa sekalipun.<sup>70</sup>

Perjuangan pada stasion ini tidak lain hanya untuk mencari keridhoan Allah semata. Sebab keridhoan Allah itu lebih agung dan lebih tinggi dibanding yang lain-lainnya.

Pada maqom ini seorang sufi bila telah mendapatkan keridhoan dari Alloh merupakan suatu yang sangat agung, firman Allah dalam al-Qur'an:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ  
أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (المجادل . ٢٢)

artinya: Allah ridha terhadap mereka dan merekapun akan puas (limpahan Rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah: itulah golongan yang beruntung.<sup>71</sup>

Maka seorang sufi akan mencapai lagi tingkatan yang lebih tinggi yaitu makom mahabbah dilanjutkan pada maqom ma'rifat lalu meningkat pada fana' dan terakhir baqo'.

h. Mahabbah Ma'rifat, Fana' dan Baqo'

Seorang sufi bila telah mencapai setasion Mahabbah (cinta), maka dalam hatinya hanya dipenuhi oleh rasa

<sup>70</sup> Dr. Mustofa Zahri, *Op. Cit.*, hlm. 72.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 361.

cinta yang bergelora pada Allah, kerinduan yang terus menerus untuk bertemu dan bertatap muka kepada sang kekasih yang ia cintai sehingga tidak ada tempat kosong sedikitpun dalam hatinya untuk membenci. <sup>72</sup>

Tokoh sufi wanita yaitu Rabi'ah al-Adawiyah yang terkenal dengan maqom mahabah, ia banyak melantunkan sya'ir mahabah kepada Allah swt. diantaranya:

يَا حَيْبَ الْقَلْبِ مَا لِي سِوَاكَ ۝ فَارْحَمِ الْيَوْمَ مَذْنِبًا قَدْ أَنَاكَ  
يَا رَجَائِي وَرَاحَتِي وَسُرُورِي ۝ قَدْ أَبَى الْقَلْبُ أَنْ يُحِبَّ سِوَاكَ

Artinya : Hai kekasih hati, tiada dalam diriku selain Engkau. Kasihanilah pada hari itu pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu. Engkaulah harapanku, kebahagiaanku dan kesenanganku. Hatiku telah enggan mencintai selain dari-Mu.<sup>73</sup>

Dan Rabi'ah al-Adawiyah, telah sampai ke stasion berikutnya yaitu ma'rifat, dimana ia telah mampu melihat Allah dengan mata hatinya (basyiroh), stasion ini merupakan maqom seorang dianggap sebagai sufi. <sup>74</sup>

Setelah itu seorang sufi mencapai tingkatan fana' dan baqo' yaitu dimana seorang sufi telah melupakan

<sup>72</sup> Dr. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 367.

<sup>73</sup> Dr. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, *Op. Cit.*, hlm. 74.

<sup>74</sup> Budi Munawar Rachman (cd), *Op. Cit.*, hlm. 169

dirinya (fana') dan memusatkan pada kesadaran diri Tuhan, dan yang tinggal kesadaran diri Allah (baqo'). Pada saat itu iapun mencapai puncaknya yaitu ittihad, yaitu persatuan dengan Tuhan dan keluar ucapan-ucapan ganjil dari mulut sufi tanpa sadar.<sup>75</sup> Seperti kalimat "Laa ilaha illa ana".

Begitulah seorang sufi membutuhkan waktu yang panjang dalam mengaktualisasikan ajaran Tasawuf, tapi semua itu tercapai berkat pertolongan Allah bagi seorang sufi, hingga ia mampu pindah dari stasion satu ke stasion berikutnya.

---

<sup>75</sup> Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional, Op. Cit.*, hlm. 362